

BAB IV
HASIL PENELITIAN, PEMBAHASAN, DAN KETERBATASAN
PENELITIAN

A. Pencarian Literatur

Persepsi terhadap fenomena LGBT pada penelitian ini difokuskan untuk menggali persepsi remaja dan didukung oleh berbagai aspek yang menjadikan topik ini penting untuk diteliti. Penulis menggunakan kata kunci antara lain: sikap terhadap LGBT, sikap terhadap individu LGBT, sikap terhadap fenomena LGBT, persepsi remaja terhadap LGBT, *danger of LGBT*, *health issues on LGBT*, *perception toward LGBT phenomena*, *lesbian*, *gay*, *bisexual*, dan *transgender* sebagai pencarian utama penelitian sebelumnya.

Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci diatas menggunakan *browser* pencarian google scholar dengan hasil yang tidak terbatas, untuk penelitian di Indonesia hanya didapatkan satu penelitian yang serupa dengan judul penelitian “Persepsi Remaja Terhadap Kaum LGBT di Kota Bandung”. Peneliti merupakan mahasiswa komunikasi dari Universitas Pasundan, dengan metode penelitian yang sama yaitu, studi deskriptif kualitatif dan sasaran penelitian Siswa-Siswi SMA di Kota Bandung. Hasil penelitian di Indonesia lainnya yang penulis dapatkan dengan google scholar membahas tentang hubungan antara dukungan sosial dan komitmen beragama dengan *internalized homophobia* pada lesbian. Penelitian ini mendukung pembahasan pada tema jalan untuk kembali, karena salah satu motivasi individu LGBT ingin kembali normal yaitu dengan adanya pengalaman trauma yang menyebabkan *internalized homophobia* pada

kalangan LGBT tersebut. Selain 2 hasil penelitian diatas, tidak ada lagi penelitian di Indonesia yang menunjukkan hasil relevan.

Hal ini berbanding terbalik dengan hasil pencarian google scholar menggunakan keyword bahasa inggris. Penulis mendapatkan hasil lebih banyak salah satunya penelitian oleh Bing (2015) yang berjudul "*Perception Evolution: A Study of Six Chinese International Male Students' perceptions toward Homosexuality*", penelitian ini digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam keaslian penelitian dan pembahasan karena tujuan dari penelitian ini sama yaitu mencari persepsi terhadap fenomena LGBT. Penulis mendapatkan 2 hasil pencarian lainnya yang relevan dari google scholar menggunakan keyword bahasa inggris, hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi keaslian penelitian.

Selain menggunakan *browser* google scholar, penulis menggunakan salah satu *browser* pencarian jurnal yaitu Proquest. Dari hasil pencarian Proquest penulis mendapatkan 14 jurnal relevan sebagai referensi yang penulis gunakan mulai dari latar belakang penelitian, hasil, hingga pembahasan penelitian. Pembahasan dari jurnal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini mulai dari pembahasan mengenai latar belakang LGBT, efek LGBT terhadap individu berupa stres psikologis maupun efek terhadap kelompok masyarakat yang dapat menimbulkan stigma, penolakan, maupun penerimaan, hingga pembahasan mengenai keinginan individu untuk dapat kembali normal. Penulis lebih banyak mendapatkan dan menggunakan literatur jurnal berbahasa inggris sebagai referensi yang berasal dari luar Indonesia, karena pembahasannya lebih relevan dengan topik penelitian ini.

Hal tersebut membuktikan bahwa penelitian mengenai LGBT di Indonesia sangat minim dan perlu dikembangkan, karena mayoritas studi mengenai topik tersebut berasal dari penelitian di luar Indonesia.

B. Karakteristik Partisipan

Partisipan pada penelitian ini memiliki rentang usia 18-20 tahun dengan hasil terbanyak usia 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang sama, memiliki riwayat pendidikan yang bervariasi dengan jumlah terbanyak Pondok Modern yaitu, disamping mendapatkan pendidikan umum partisipan mendapatkan tambahan ilmu agama dan bertempat tinggal di lingkungan asrama yang homogen, serta harus mematuhi aturan yang berlaku dan mendapatkan sanksi apabila melanggar, adapun partisipan yang berlatar belakang pendidikan SMA Plus Asrama bertempat tinggal di lingkungan homogen namun tidak terikat ketat oleh peraturan yang berlaku, kemudian riwayat pendidikan lainnya yaitu SMA seperti pada umumnya. Partisipan merupakan mahasiswa dari berbagai fakultas yang beragam serta berasal dari provinsi yang berbeda.

Tabel 4.1 Karakteristik Partisipan

Identitas partisipan	Keterangan	Jumlah
Usia	18 Tahun	11
	19 Tahun	2
	20 Tahun	1
Jenis Kelamin	Laki-laki	7
	Perempuan	7
Riwayat Pendidikan	Pondok Modern	7
	SMA Negeri	3
	SMA Plus Asrama	2
	SMA Swasta	2
Fakultas	FISIPOL	4
	FAI	3
	FH	2

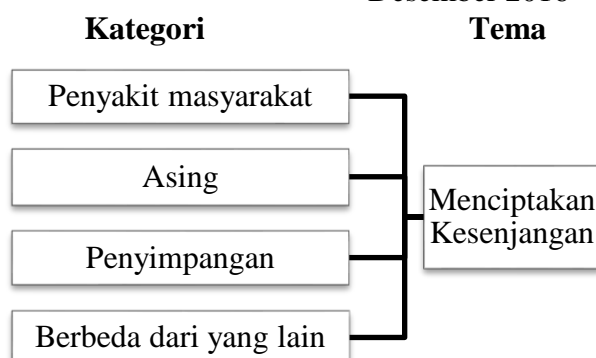
	FEB	2
	FPB	1
	FT	1
	FKIK	1
Asal Provinsi Daerah	Sulawesi Selatan	2
	Jawa Barat	2
	Jawa Tengah	1
	Jawa Timur	1
	Daerah Istimewa Yogyakarta	1
	DKI Jakarta	1
	NTB	1
	Kalimantan Barat	1
	Lampung	1
	Bali	1
	Riau	1
	Aceh	1

C. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan analisis data menggunakan teknik *thematic content analysis* diperoleh 9 tema yaitu, 1) menciptakan kesenjangan, 2) mempertahankan ego, 3) berpotensi untuk berkembang, 4) tidak mampu memahami agamanya sendiri, 5) dorongan dalam diri, 6) terpengaruh secara pasif, 7) ditolak oleh masyarakat tertentu, 8) jalan untuk kembali, 9) upaya pencegahan.

1. Menciptakan Kesenjangan

Gambar 4.1 Diagram Analisis Tematik Tema 1 Menciptakan Kesenjangan Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence* UMY Terhadap Fenomena *LGBT*, Oktober-Desember 2016



Pada diagram 4.1 terdapat 1 tema dengan 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

A. Penyakit Masyarakat

Penyakit masyarakat merupakan salah satu komponen yang dapat menciptakan kesenjangan sosial, disampaikan melalui kode penyakit mewabah yang terdapat dalam perkataan partisipan,

“ya pasti itu ini penyakit banget yang mewabah dan herannya jika ini penyakit kenapa didukung gitu” L.1-A

Selain penyakit mewabah, penyakit mental termasuk kedalam penyakit masyarakat yang dapat menciptakan kesenjangan pula, seperti disampaikan partisipan sebagai berikut,

“ya di mentalnya gitu, mental itu kan maksudnya dari dalam dirinya, bukan fisik mental gitu dari pikiran emh.. dia itu masa lebih tertarik ke sesama jenis gitu, kita tuh udah jelas di ciptain itu berpasang-pasangan masa sama lawan jenis “ L.5-A

Pendapat lain menyatakan bahwa LGBT dapat menciptakan kesenjangan karena merupakan suatu penyakit menular dan merupakan suatu hal yang tidak wajar, seperti disampaikan partisipan berikut,

“menurut saya itu penyakit dan bisa nular, contoh kaya saya misalkan deket sama orang na'udzubillah ya deket sama orang lesbi gitu, terus bisa jadi loh saya tuh ketularan kan ya gitulah jadi tuh kaya hal-hal yang wajar gitu loh jadi mengagung-agungkan hak asasi manusia” P.7-N

B. Asing

LGBT merupakan suatu hal asing yang terjadi di masyarakat disampaikan melalui kode fenomena aneh merupakan hal yang langka terjadi, hal ini disampaikan partisipan sebagai berikut,

“Kalo masyarakat sebenarnya sih mungkin karena ini fenomena baru ya dan jarang terjadi di masyarakat Indonesia, notabene kan masyarakat yang berbudaya terus agamis juga, sehingga melihat fenomena seperti ini emh seperti fenomena yang aneh langka sehingga ya mau gamau mereka ada kaget lah kaget melihat budaya seperti ini” L.4-F

Hal asing yang disampaikan partisipan melalui kode perilaku aneh yang terjadi di lingkungannya terdapat dalam perkataan,

“di depan aku nih kaka kelas nih aku misalkan masih kelas 1 SMA dia kelas 3 SMA nih, dia nih ceritanya mau apa namanya mau misalkan apa-apa tuh bareng, kalo tidur sampe 1 selimut kaya gitu sampe apa-apa tuh bareng, kan jijikan sampe kalo makan tuh maunya diambilin disuapin pake baju aja di pakein gitu kan aku jijik yah itukan kaya LGBT kan disitu kan aku udah mulai ih aneh banget yah” P.2-V

C. Penyimpangan

Penyimpangan merupakan salah satu hal yang dapat menciptakan kesenjangan terdapat dari ide partisipan melalui kode tidak sesuai fitrah manusia terdapat dalam perkataan,

“orang LGBT udah salah ko ya gabener lah mengatasnamakan hak asasi manusia ya dia juga punya hak tapi dia tuh ga liat fitrah loh mbaa fitrahnyaaaaa ya Allah dia tuh gregettt deh hehe fitrahnya sebagai itu tuh apa gituloh dia tuh ga ngeliat po fitrah menjadi manusia itu ya sama lawan jenis” P.7-N

Penyimpangan lainnya disampaikan oleh partisipan melalui kode melanggar undang-undang yang terdapat dalam perkataan,

“yang kita ketahui kan perkawinan pada pasal papa.. pasal 1 ayat 1 undang-undang nomor 14 tahun 74 kan memberitahu bahwa yang namanya perkawinan itu antara laki-laki dan perempuan gitu dan itu umurnya itu untuk laki-lakinya sendiri diatas 19 tahun dan perempuannya sendiri diatas 16 tahun jadi ketika memang LGBT itu melakukan pernikahan itu kalo menurut saya secara hukum di indonesia aja ga sah gitu” L.2-B

Hal ini dapat dinyatakan termasuk kedalam penyimpangan yang dapat menciptakan kesenjangan karena merupakan suatu tindakan kriminal, yang disampaikan partisipan dalam perkataan,

“ya udah jelas lah kan LGBT itu yang namanya nikah sesama jenis itu gaada, perzinahan aja itu kalo diluar nikah itu sudah termasuk kejahatan apalagi kalo sesama jenis, kalo sesama jenis itu kalo di pandangan islam itu udah dilaknat kalo bagi saya tindakan kriminal” L.5-A

D. Berbeda dari yang Lain

Terdapat beberapa perbedaan dari individu LGBT yang dinyatakan oleh ide partisipan yaitu, perbedaan penampilan dan tingkah laku dinyatakan dalam perkataan,

“Kalo yang cowo nih rambutnya pendek kalo yang cewe nih rambutnya panjang, keliatan bedanya yaa itulah itu kalo menurut aku bedanya disitu, keliatannya gimana yah kalo kaloo kita ngeliat yah yang manja manja manja lebay kaya gitu kan cewenya” P.2-V

Adapun partisipan yang berpendapat bahwa, tidak tampak perbedaan dari luar namun menipu, yang terdapat dalam kode kamufase penampilan terdapat dalam perkataan,

“ga keliatan dan kebanyakan juga gay tuh dari segi fisik juga mungkin biasa biasa aja bisa dibidang menurut penilaian wanita tuh ya cowo ini bisa dibidang lah dibidang ganteng bisa, tapi nyatanya dia gay gitu jadi sebenarnya gabisa dipandang secara fisik sih mba, walaupun sebagian besar keliatan dari fisik tapi rata-rata mereka tuh emang keliatan cowo banget sih” L.4-F

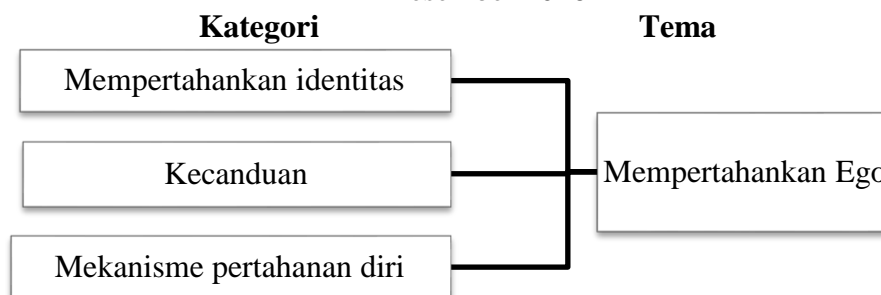
Partisipan lain menambahkan bahwa terdapat perbedaan peran diantara individu LGBT seperti dalam perkataan berikut,

“ya kalo cewe cewe lesbi yang cowonya eh yang berperan sebagai cowonya itu lebih tomboy biasanya terus yang cewe itu lebih feminim itu yang lesbi, yang gay itu sama-sama keker dari perilaku yah satunya bencong satunya itu yang berperan sebagai cewenya

tuh ih bencong, terus yang laki-lakinya ya laki-laki aku gatau ya kobisa mereka tuh ko suka sama cowo enak nikah sama cewe ya mba yah” P.7-N

2. Mempertahankan Ego

Gambar 4.2 Diagram Analisis Tematik Tema 2 Mempertahankan Ego Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence* UMY Terhadap Fenomena *LGBT*, Oktober-Desember 2016



Pada diagram 4.2 terdapat 1 tema dengan 3 kategori, yaitu sebagai berikut:

A. Mempertahankan Identitas

Mempertahankan identitas merupakan suatu wujud seorang LGBT untuk mempertahankan egonya, dengan bentuk sikap yang terdapat dalam kode gengsi, seperti dalam perkataan berikut,

“Sebenarnya mereka tuh kaya ada sedikit penyesalan terus bilang kaya gitu tuh karena gengsi karena sebelumnya udah koar-koar aku pengen berubah orientasi seksual terus akhirnya emh apa namanya dia jadinya bilanganya bangga jadi LGBT” L.6-S

Mempertahankan identitas lainnya disampaikan oleh partisipan melalui kode terlanjur yang terdapat pada perkataan berikut,

“diliat dari yang ada selama ini tuh kaya yang jarang kayanya jarang yang berubah emh mereka mempertahankan karena mungkin mereka mikir aku udah terlalu jauh sama orang inilah udah terlanjur sayang nga atau apa diterusin sama dia sampe sehidup semati” P.5-L

Adapun pendapat lainnya seorang LGBT mempertahankan egonya karena telah merasakan kenyamanan seperti dalam perkataan partisipan berikut,

“mereka berpikir hati saya ini sudah rusak dan cuma dia yang bisa menyembuhkan , jadi mereka merasa nyaman disitu karena apa karena mereka bilang disini kenyamanan saya disini letak emh kebahagiaan dari hidup saya kalo yang bisa mengerti saya tuh cuma dia, cuma sesama laki-laki padahal mah engga” L.1-A

Partisipan lain menyampaikan ide bahwa pertahanan ego dari seorang LGBT dapat dilihat dari adanya sebuah pernikahan palsu melalui pernyataan,

“....dia tuh udah nikah mba dengan perempuan itu demi menutupi kekurangannya, tanpa disadari dia tuh menikah untuk menutupi kekurangannya, berarti dia sadar kan ga normal, tapi dia tuh tidak bisa untuk melawan ketidaknormalannya itu untuk menjadi normal” P.4-D

B. Kecanduan

Kecanduan merupakan keadaan psikis seorang LGBT yang tidak dapat terlepas dari perilaku LGBT dan ingin melakukannya lagi seperti terdapat dalam perkataan partisipan melalui kode kenikmatan yaitu,

“kalo menurut saya nih mereka tuh susah geraknya tuh karena itu lah karena sesuatu yang nikmat itu susah di lepaskan ya kan? Kalaupun kita tuh misalkan udah mau berubah terus kita tuh ngehindarin pasangan kita karena kita tuh lesbi, tapi lama-lamaa ada lah apa terbesit gitu pengen lagi, akhirnya terjerumus lagi “

P.2-V

Kecanduan lainnya disampaikan oleh partisipan melalui perkataan berikut,

“kalo sudah pernah gitu tuh susah untuk menghilangkan kebiasaannya mba jadi kan kalo kaya gitu ya biasanya ada faktor internal dari dirinya kan mba, sebenarnya kalo misalkan mereka sudah pernah mencoba satu kali saja ya susah untuk melepasnya mba” P.6-N

Kode lainnya yang menggambarkan kecanduan yaitu terkalahkan rasa sayang disampaikan oleh partisipan melalui perkataan berikut,

“mba kalo udah sekali sudah terikat sama orang tuh susah untuk dilepas biar banyak kritikan apa segala macam kalo udah sayangnya itu banget kebangetan ya biar ga peduli mba” P.6-N

C. Mekanisme Pertahanan Diri

Pertahanan diri muncul dari seorang LGBT karena ingin mempertahankan egonya, berbagai pertahanan diri terlihat dari sifat individu LGBT yaitu sensitif, disampaikan melalui perkataan berikut,

“..orang kaya gitu lebih tingkat gampang marah kaya gitu mba gampang marah, jangan pernah singgung perasaannya deh mba

kalo misalnya singgung perasaannya tuh mba ishh ngamuk dia mba” P.6-N

Pertahanan diri lainnya dari seorang LGBT dapat terlihat dari sifat individu yang introvert, disampaikan oleh partisipan melalui perkataan berikut,

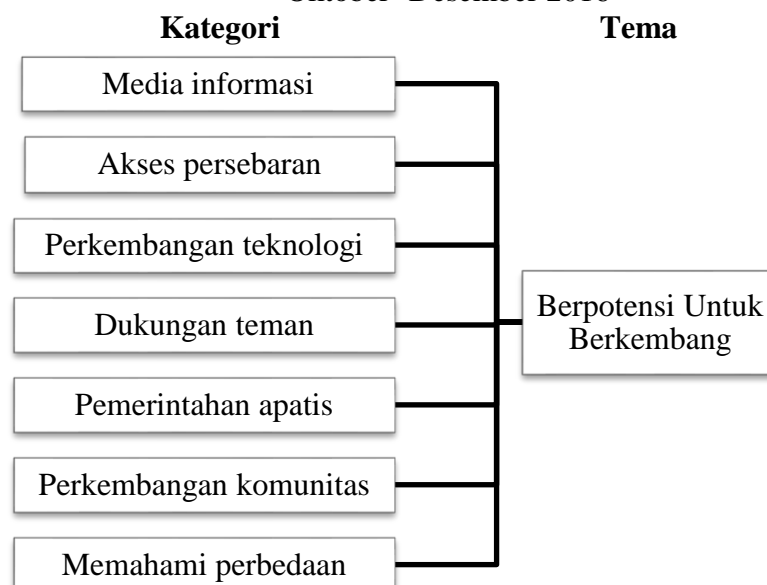
“LGBT ini biasanya tertutup karena dia merasa berbeda dengan lingkungannya kemudian orangnya jadi lebih sensitif terus ya seperti itu” P.1-H

Partisipan menyampaikan melalui kode cuek yang menggambarkan pertahanan diri dari individu LGBT, disampaikan melalui perkataan berikut,

“istilahnya kalo orang-orang kaya mereka mah selow aja yaudah berjalan aja mereka ga ngajakin mereka ga ngelarang jadi mereka berjalan aja gitu” P.2-V

3. Berpotensi Untuk Berkembang

Gambar 4.3 Diagram Analisis Tematik Tema 3 Berpotensi Untuk Berkembang Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence UMY Terhadap Fenomena LGBT*, Oktober- Desember 2016



Pada diagram 4.3 terdapat 1 tema dengan 7 kategori, yaitu sebagai berikut:

A. Media Informasi

Media informasi merupakan salah satu hal yang mendukung LGBT untuk berkembang, disampaikan melalui kode media informasi yang terdapat dalam perkataan berikut,

“kita liat televisi aja LGBT ini media ini mereka tidak berani gitu jadi mereka masih mencoba menyeimbangkan gitu kan, maksud saya LGBT ini oleh media itu tidak terlalu dilawan, jika saja televisi ini melawan apa melawan LGBT itu lebih mudah tapi mereka malah mengatakan di 23 negara lain pun LGBT sudah diresmikan itu sama aja kaya seengganya mendukung indonesia untuk menglegalkan LGBT gitu” L.1-A

B. Akses Persebaran

LGBT berpotensi untuk berkembang karena terdapat akses persebaran, disampaikan melalui kode terang-terangan yang terdapat dalam perkataan berikut,

“mereka jadi lebih.... banyak kaumnya biasanya karena mereka sudah merasa tidak minoritas mereka lebih PD menunjukkan keberadaan mereka, ya mungkin awalnya sembunyi-bunyi kemudian mereka muncul di publik bahkan mereka berani menuntut adanya pernikahan sejenis seperti itu” P.1-H

C. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi menjadi potensi LGBT untuk berkembang, disampaikan melalui kode doktrin media yang terdapat dalam perkataan berikut,

“ketika kan ya sekarang kan media gampang toh ya mba buat di bikin pemahaman, wong yang bener jadi salah yang salah jadi bener aja gampang banget dibalik-balik itukan gampang banget media sekarang bahwa saking kuatnya kaya gitu kekuatan media disitu sih” L.6-S

Perkembangan teknologi lainnya dapat terjadi karena adanya jangkauan media yang luas, disampaikan partisipan melalui kode ekspansi media, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“namanya media ini kan jamannya modern sekarang ini kan terlalu luas, kalo orang kalo gaada filter di hatinya melihat sesuatu yang kaya gini kaya gitu ikut-ikutan aja itu bahaya karena hp itu sekarang cakupannya satu dunia” L.1-A

D. Dukungan Teman

Dukungan teman merupakan salah satu potensi LGBT untuk berkembang disampaikan melalui kode solidaritas angkatan yang terdapat dalam perkataan berikut,

“temen itu kan kadang menutupi kan, menutupi kejelekannya ke, ke guru kaya kitalah, kita punya angkatan nih, 1 angkatan nih 1 anak ini jelek yah, 1 angkatan ini sifatnya buruk lah, mungkin kalo misalkan di keluarin kan orang lain tuh ngecapnya ihh marhalah

eh angkatan taun ini kaya gini gituu, makannya di tutup-tutupin, sebenarnya kan emang ga baik ya cuman...” P.2-V

Dukungan teman lainnya dapat dilihat dari respon teman yang menganggap bahwa LGBT bukan suatu masalah, disampaikan partisipan melalui kode bukan masalah, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“ya kalo saya sih ya ga masalah mba kan ini kan bebas dia ya selama kalo orang lain tuh ga suka ya mohon dihargai lah orang lain itu yang itu tadi yang cewe sama cewe itu bisa ditempat yang bersem.. (aga kecil) bersembunyi tersembunyi gitu mba” P.6-N

Adapun yang berpendapat bahwa dukungan teman melalui toleransi, yang disampaikan melalui kode tidak mengganggu, seperti yang terdapat dalam perkataan berikut,

“ya itu tadi mba saya kan ini pendapat saya ya silahkan selama ga mengganggu orang lain dan landasannya suka sama suka ya ga papa” P.6-N

E. Pemerintahan Apatis

Sikap pemerintah yang apatis merupakan potensi untuk perkembangan LGBT, disampaikan melalui kode kurangnya sosialisasi pemerintah, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut saya sih pemerintah juga harus harus memberikan transparansi tentang undang-undang sih sosialisasi tentang undang-undang gabisa diem aja tapi sosialisasi undang-undangnya menurut pemerintah indonesia LGBT tuh seperti apa

gitu atas dasar hukum indonesia sendiri itu seperti apa kalo menurut saya sih pemerintah perlu, tapi sampai sekarang belum yang saya liat sampe sekarang belum” L.2-B

Gambaran pemerintah yang apatis disampaikan oleh partisipan kode lainnya yaitu lepas kontrol pemerintah, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“ya kalo gaada tindakan dari pemerintah ya mereka bebas aja mau mau emh apa membesarkan apa itu LGBT itu” L.3-A

F. Perkembangan komunitas

Komunitas LGBT saat ini semakin berkembang, disampaikan partisipan melalui kode LSM arus pelangi, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“kalo di indonesia sih penyebaran LGBT saya kurang begitu faham yah tapi saya rasa itu ada sampai ada semacam LSMnya kan itu apa arus pelangi, nah itu kalo nga salah iya arus pelangi tuh sampe ada istilahnya ada pimpinannya saya rasa itu penyebarannya ada” L.4-F

Potensi perkembangan LGBT melalui komunitas lainnya, disampaikan oleh partisipan melalui kode eksistensi, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“mereka biasanya ingin menunjukkan eksistensi itu kan dengan adanya grup, biar mereka tuh mendapatkan kekuatan yang lebih gitu untuk oh ini loh saya ini loh saya seperti ini dengan teman-teman saya gitu” P.1-H

Perkembangan komunitas terlihat dari adanya tujuan komunitas tersebut untuk mencari kader penerusnya, disampaikan oleh partisipan melalui kode kaderisasi, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“adanya komunitas itu cuman untuk memfasilitasi adanya orang LGBT mungkin nanti tiba-tiba ada LGBT baru ada misalnya ada orang yang baru LGBT terus dia ada komunitas kaya gitu ya dia gabung gitu tapi kayanya ga nutup kemungkinan adanya komunitas itu malah menimbulkan orang yang baru baru baru lagiit gitu menimbulkan bibit bibit baru LGBT” P.5-L

G. Memahami perbedaan

Adanya sikap memahami perbedaan dari teman, berpotensi untuk perkembangan LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode kebebasan hak, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“kalo saya sih mba ya ga masalah (aga tinggi) kan negara kita negara bebas demokrasi dari rakyat untuk rakyat jadi kalo misalnya.. ga maksud sangkut paut dengan agama kan mba? Nah kita berbicara soal kebebasan jadi kalo misalnya itu kan hak orang itukan urusannya dia punya hak untuk gini ya silahkan monggo selama ga mengganggu orang lain gitu orang lain ga terusik gara-gara itu ya” P.6-N

Sikap memahami perbedaan lainnya disampaikan melalui kode saling menghargai, yang terdapat dalam perkataan berikut,

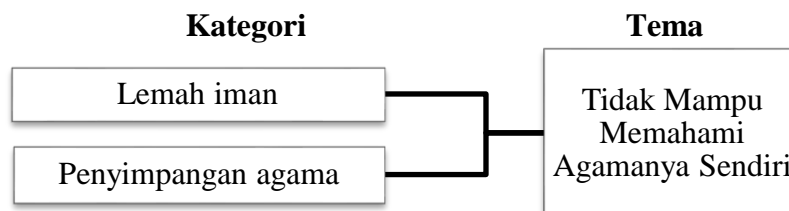
“ya aku bilang aja sih mba ya terserah kamu aja aku sih serahkan ke dia lagi mba terserah kamu aja deh istilahnya kamu tetep ngehargain kita-kita disini yang ga suka kamu kaya gini ya tetep hargain dong kita kan disini hidup bersama gitu ya udah hargain dulu” P.6-N

Adapun kode hak kebebasan berpasangan yang disampaikan partisipan menunjukkan sikap memahami perbedaan, terdapat dalam perkataan berikut,

“ya hak untuk emh melakukan suatu hubungan dengan bebas memiliki apa ya memiliki rasa cinta itu kan ga perlu orang orang tersang.. terkait orang lain kan mba gitu, mempunyai pasangan itukan gaada hubungannya dengan orang lain jadi kan sesama diri sendiri kan boleh, kita suka sama orang lain ya itu hak kita bukan hak kamu gitu dan orang lain tuh ga campur tangan” P.6-N

4. Tidak Mampu Memahami Agamanya Sendiri

Gambar 4.4 Diagram Analisis Tematik Tema 4 Tidak Mampu Memahami Agamanya Sendiri Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence UMY Terhadap Fenomena LGBT*, Oktober- Desember 2016



Pada diagram 4.4 terdapat 1 tema dengan 2 kategori, yaitu sebagai berikut:

A. Lemah Iman

Seorang LGBT tidak mampu memahami agamanya sendiri karena kelemahan iman individu tersebut, hal ini terdapat dalam ide partisipan melalui perkataan berikut,

“...jadi perempuan yang sesungguhnya itu bagi orang-orang yang dia tuh ngerti gitu, dia keimanan dan ketauhidannya tuh kuat, karena itu bagian dari ujian juga kan tapi buat orang yang ga kuat keimanannya dan ga kuat ketauhidannya terjerumus juga kaya gitu” P.4-D

Ketidak mampuan memahami agamanya sendiri disampaikan partisipan melalui kode kurang memperdalam ilmu agama, terdapat dalam perkataan berikut,

“mereka tau agama tapi mereka ga mendalami gitu, mereka hanya tau oh seperti ini yaudah gitu mereka lebih cenderung.... gimana sih mereka beragama tapi agnostik gitu mereka tidak tahu menahu tentang lebih dalamnya gitu kalo menurut saya” L.2-B

B. Penyimpangan Agama

Seorang LGBT yang tidak memahami agamanya sendiri akan melakukan suatu penyimpangan agama karena melaksanakan hal yang diharamkan oleh agama, hal ini disampaikan partisipan melalui kode hukumnya haram, seperti perkataan partisipan berikut,

“haram mba hukumannya kan lebih berat daripada berzina itu rasulullah kan pernah bersabda itu “diharamkan laki-laki.. seorang laki-laki melihat aurat laki-laki yang lain dan perempuan

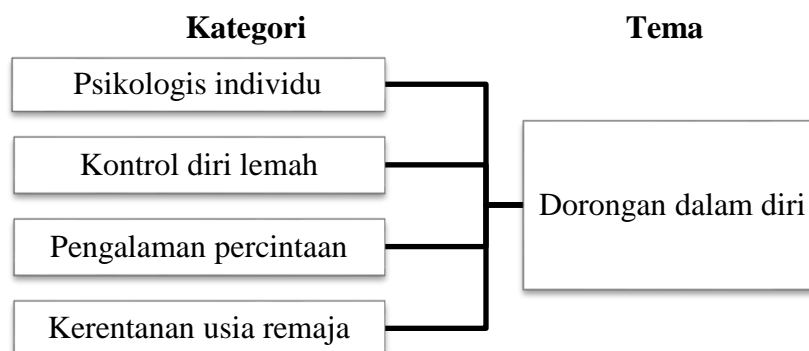
melihat aurat perempuan lain dan diharamkan satu selimut laki-laki dengan laki-laki yang lain dan perempuan dengan perempuan yang lain” artinya itu kita tidak boleh melihat aurat sesama jenis aja ga boleh apalagi melakukan perbuatan seperti itu dan Allah kan sebagaimana yang kita ketahui pada zaman kaum nabi luth itu kaum nabi luth itu telah dibinasakan” L.5-A

Penyimpangan agama karena LGBT merupakan suatu larangan agama, disampaikan partisipan melalui kode larangan semua agama, terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut saya mereka gabisa menuntut keadilan kalo seandainya mereka ga berketuhanan dulu kan karena saya yakin ko di semua agama semua keyakinan kan melarang ini LGBT ini, dan saya rasa ga perlu ada legalisasi LGBT” L.4-F

5. Dorongan Dalam Diri

Gambar 4.5 Diagram Analisis Tematik Tema 5 Dorongan Dalam Diri Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence UMY Terhadap Fenomena LGBT*, Oktober-Desember 2016



Pada diagram 4.5 terdapat 1 tema dengan 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

A. Psikologis Individu

Psikologis individu merupakan dorongan dalam diri untuk menjadikan seseorang LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode depresi yang memuncak, terdapat dalam perkataan berikut,

“kaya dia cewe pengen jadi cowo, cowo jadi pengen cewe, itu kan emh.. itu yang membuat dia depresi bisa jadi dari situ saking ketika udah sampe titik depresinya ya adanya ya itu tadi dia ngerasa aku harus ganti jenis kelamin karena aku ga betah lagi misalnya jadi cowo kaya gitu misalkan jadi cewe lebih enak itu kan karena udah di titik depresinya kaya gitu udah di titik ga betahnya” L.6-S

B. Kontrol Diri Lemah

Kontrol diri lemah merupakan hal yang dapat mendorong seseorang menjadi LGBT, hal tersebut disampaikan melalui kode terkalahkan hawa nafsu individu, yang terdapat dalam perkataan,

“dia ngelakuin sama adanya istrinya gitu mungkin karena marah aja mungkin pendapat saya sih orang-orang ya orang-orang kaya gitu gimana ya pernah sempat berpikir otaknya mereka dimana tapi kalo nafsu ya kalo maunya gitu ya gitu keperluan nafsu ya dia mau aja ngelakuin itu mereka mau aja ngelakuin gitu” L.3-A

Kontrol diri yang lemah didukung karena adanya ketidakpuasan dalam diri individu tersebut, seperti dalam perkataan berikut,

“dia merasa ada ketidakpuasan dengan lawan jenisnya mungkin dia gimana ya mungkin dia emh ngerasa tuh jati diri ku nih bukan

sebagai lelaki gitu mungkin ada perasaan seperti itu mungkin karena ya karena ada ketidakpuasan mba dengan kepribadiannya dia sendiri mungkin itu bisa menyimpang mba ke LGBT ini” L.4-F

Adapun motif seseorang menjadi LGBT itu karena mendapat pengalaman buruk masa lalu, apabila individu tersebut memiliki kontrol diri yang lemah, maka ada keinginan untuk balas dendam, seperti perkataan partisipan berikut,

“kalo yang saya ketahui itu mba dia itu dulu kan pernah jadi korban terus udah gede dia itu terus tertekan aku pernah digituin gini gini aku pernah dipaksa gini gini jadi dia itu pengen balas dendam gitu pengen maksa juga adek kelas gimana yang dia rasain kemarin” L.5-A

C. Pengalaman Percintaan

Pengalaman percintaan mendukung dorongan dalam diri individu untuk menjadi LGBT, disampaikan partisipan melalui kode pengalaman sakit hati, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut pandangan saya LGBT tuh laki-laki dia suka dengan laki-laki mungkin karena dia pernah sakit hati dengan wanita makannya dia lebih menyukai sesama laki-laki yang menurut pandangan dia itu ahh laki-laki ini bisa mengerti saya daripada wanita, jadi hubungan sesama jenis intinya saling mencintai hehe gitu” L.1-A

D. Kerentanan Usia Remaja

Kerentanan usia remaja dapat menjadi dorongan dalam diri individu untuk menjadi LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode masa transisi yang menyebabkan kerentanan usia remaja, terdapat dalam perkataan berikut,

“usia-usia dia mengenal dunia, usia-usia mereka tau segalanya, usia-usia mereka apa ya tempat mereka mengeksplor diri dia lebih jauh, usia-usia kaya mereka tuh udah ga sama orang tua kaya orang tua tuh udah mulai percaya sama dia kalo anak saya tuh udah bias, anak saya tuh udah bisa mandirilah dan mereka tuh pasti berpikir, asik udah ga sama orang tua lagi gitulah atau apa terus mereka bertindak sebebaskan-bebasnya” P.5-L

Selain masa transisi, kerentanan usia remaja disampaikan partisipan melalui kode kelabilan dan pencarian jati diri, yang terdapat dalam perkataan berikut,

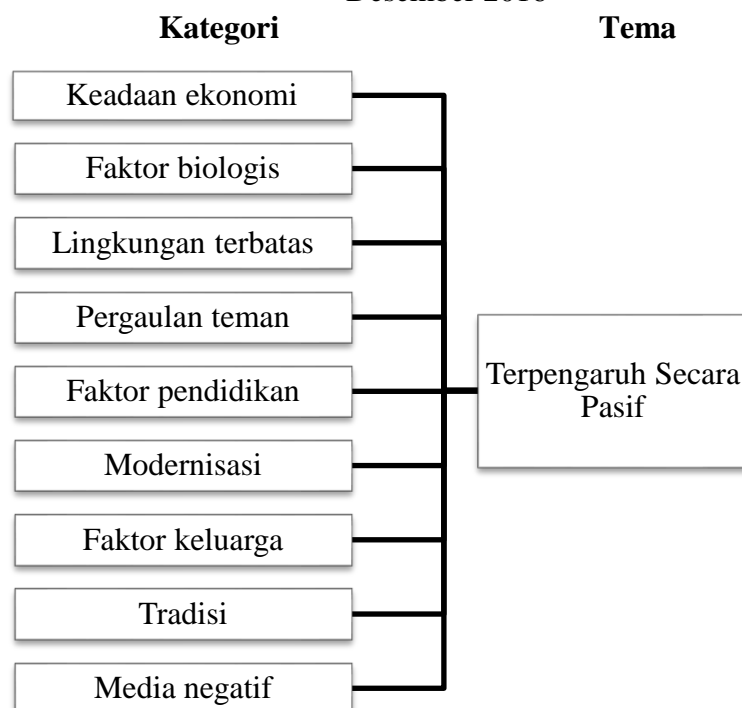
“pelajar sama mahasiswa menurut saya tuh lebih banyak, soalnya mereka itu masih labil sama identitas diri mereka gitu, kan kita tau kalo yang namanya masih remaja itu kan emh ada masa puber, disitu tuh masa dimana kita mencari jati diri kita, tapi banyak yang karena salah pergaulan jadi ya mereka identitas mereka yang seharusnya mungkin cowok suka sama cewe jadi melenceng kaya gitu” P.1-H

Kerentanan usia remaja lainnya disebabkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini disampaikan partisipan melalui kode penasaran, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“yaa faktornya ya mba yah karena udah benci sama cowo sakit sama cowo, kedua remaja rasa ingin tahunya tinggi gimana ingin mencoba-coba” P.6-N

6. Terpengaruh Secara Pasif

Gambar 4.6 Diagram Analisis Tematik Tema 6 Terpengaruh Secara Pasif Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence* UMY Terhadap Fenomena *LGBT*, Oktober-Desember 2016



Pada diagram 4.6 terdapat 1 tema dengan 9 kategori, yaitu sebagai berikut:

A. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi yang dapat mempengaruhi secara pasif seseorang menjadi LGBT karena keadaan ekonomi rendah, disampaikan partisipan melalui kode tuntutan ekonomi, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“faktor ekonomi kan seperti yang kita ketahui bahwa di zaman sekarang ini kan untuk mencari uang susah, nah jadi orang pun bagaimanapun bagaimana cara pun akan melakukan cara untuk mencari uang tersebut, nah salah satunya mereka rela menjual harga diri mereka misalkan yang pria itu jadi bencong dan sebaliknya wanita menjadi lelaki yang tomboy eh wanita yang tomboy gitu dan sebagainya” L.7-Q

Selain ekonomi rendah, pada kalangan ekonomi tinggi pun dapat terjadi LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode penasaran ekonomi tinggi, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“biasanya kalo ekonomi tinggi itu karena dia itu bisa mendapatkan segalanya, jadi mungkin kaya artis-artis kaya gitu mereka bisa mendapatkan segalanya, mereka hidupnya glamor, mereka bisa dapet apa aja ya termasuk yang seperti itu, yang awalnya mungkin mereka tidak membutuhkan cuma ya kepo aja gitu karena pengen tau” P.1-H

B. Faktor Biologis

Faktor biologis dapat mempengaruhi secara pasif seseorang untuk menjadi LGBT, hal ini disampaikan melalui kode ketidakseimbangan hormon yang terdapat dalam perkataan berikut,

“....mungkin karena hormonalnya, dia hormonalnya ga seimbang karena kebanyakan cewe mungkin estrogen sama progesteronnya banyak cuma dia tu kelebihan hormone testosterone atau gimana,

nah jadi emh ciri-ciri apa namanya seksual itunya jadi aga berbeda kaya gitu” P.1-H

Faktor biologis lainnya yang dapat mempengaruhi secara pasif disampaikan partisipan melalui kode kelainan kromosom, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut saya itu bisa pengaruh misalnya misalnya dalam satu individu, misalnya satu orang tersebut lebih ke kromosom misalnya Xnya, kalo X pria lupa.. yang saya tau cuman melalui kromosom itu yang pria apabila pria kelebihan kromosom Xnya akan berubah seperti wanita dan mereka akan suka sesama jenis dan sebenarnya dia pria tetapi dia karena kelebihan kromosom Xnya itu dia akan suka juga kepada pria, pria temannya gitu misalnya” L.7-Q

C. Lingkungan Terbatas

Pembatasan lingkungan antara lawan jenis dapat mempengaruhi seseorang secara pasif menjadi LGBT, disampaikan partisipan melalui kode segregasi gender, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut saya proses misalnya di apa mohon maaf misalnya khusus bagi yang di pondok-pondok gitu, itu sangat rentan terjadi LGBT disitu kan pondok itu terpisah antara pria dengan wanita nah jadi apabila pria itu untuk apa gaada wanita yang diliat kan, jadi bisa kemungkinan mereka itu untuk melakukan emhh melakukan seksual dengan sesama jenis banyak juga kejadiannya, misalnya di pondok-pondok gitu mohon maaf ada pria yang

melakukan sodomi dengan pria lainnya begitu, begitu juga wanita kan karena di asrama jumpanya wanita-wanita aja kan pasti untuk mencari pria kan susah di asrama itu kan, jadi ada kemungkinan mereka untuk melakukan lesbi dan sebagainya” L.7-Q

Pembatasan lingkungan lainnya disampaikan oleh partisipan melalui kode lingkungan homogen, terdapat dalam perkataan berikut,

“ya dari pembatasannya dari ada karena homogen itu tadi, ya kan tujuannya dibikin homogen kan karena menghindari ya mba menghindari kalo ada apa namanya kalo cowo cewe terus nanti ada pergaulan bebas, terus akhirnya dibikin homogen kaya gitu kan, emhh toh juga karena cewe cowo kalo di pondok juga kan karena belum mahramnya belum mahramnya jadi emh dipisah, jadi kan pondok itu homogeny, tapi ya karena itu bisa jadi nah ada itu tadi faktor resiko buat emhh buat anak-anak yang disitutih jadi seorang LGBT kaya gitu” L.6-S

D. Pergaulan Teman

Pergaulan teman merupakan salah satu faktor individu dapat terpengaruh secara pasif menjadi LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode kepercayaan teman sebaya, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“karena seorang anak itu kan ngobrolnya sama temennya, sekarang itu kan lebih percaya sama temennya, ya kalo temen baik ya punya pengaruh sangat besar gitu, kalo temennya itu emh

ngajak dia ke hal-hal seperti ini ada kemungkinan besar buat dia ikut di fenomena LGBT ini kalo menurut saya kaya gitu” L.6-S

Pergaulan teman lainnya yang dapat mempengaruhi individu secara pasif menjadi LGBT disampaikan oleh partisipan melalui kode solidaritas teman, terdapat dalam perkataan berikut,

“awalnya tuh karena solidaritas temen yang tinggi gitu kan sampe sama-sama mungkin dari latar belakang maksudnya kan kita banyak daerah awalnya suka ngumpul bareng lama-lama suka sering kegiatannya ikut bareng-bareng, terus tau-taunya lama kelamaan ko temen yang lain juga mikirnya ko ini berdua terus ga pernah maksudnya kalo satu dideketin sama yang lain yang satunya marah begitu, lama kelamaan kan kita nih awalnya biasa aja mungkin karena emang dia jarang.. dia kurang bisa berteman sama yang lain, akhirnya sama itu itu aja” P.3-G

E. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan individu dapat mempengaruhi secara pasif untuk menjadi LGBT, disampaikan partisipan melalui kode pendidikan moral rendah, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“pendidikan ini etika dan moral itu dari pendidikan kan, jadi gimana orang tuanya mengajarkan kepada anaknya, yang anaknya cewe ko malah dididik kaya cowo, yang anaknya cowo ko dididik kaya cewe, nah itu termasuk pendidikan etika dan moral, terus itukan sangat berpengaruh tuh kalo dia tiba-tiba yang cowo

hatinya berubah jadi cewe dan pingin dicintainya cuma sama cowo, nah itukan udah termasuk jadi LGBT ujung-ujungnya” L.1-

A

F. Modernisasi

Modernisasi mendukung terpengaruhnya individu secara pasif untuk menjadi LGBT, disampaikan melalui kode popularitas, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“jadi pengaruh mba, jadi sorotan soalnya, pasti kan misalnya tuh emhh kaya artis, artis kan ya mana ada sih artis yang ga punya penghasilan yang banyak kan, pasti artis itu punya penghasilan yang banyak dan jadi sorotan, jadi panutan gitu, tapi kalo orang yang LGBT pasti itu tuh mendorong gitu ayo kita LGBT biar kasta kita tuh di sederajatkan sama mereka” P.4-D

Modernisasi didukung dengan adanya proses globalisasi, disampaikan partisipan dalam perkataan berikut,

“itu pengaruh globalisasi, pertama kita juga ngeliat juga kan sekarang itu banyak pengaruh-pengaruh budaya dari barat yang masuk ke indonesia dan itu bisa merubah cara pikir adat ketimuran kita jadi jadi libe.. jadi lebih liberal dan sekuler gitu” L.2-B

G. Faktor Keluarga

Faktor kondisi keluarga individu dapat mempengaruhi secara pasif untuk menjadi LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode *broken home*, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“apabila mereka.. keluarga tersebut ada yang ayah ibunya broken home kan, pasti kasih sayangya itu kan kurang, nah jadi dia kurang kasih sayang dengan orang tua dari orang tuanya itu, maka dia akan melakukan hal hal yang tidak positif gitu menurut saya gitu” L.7-Q

Kondisi keluarga kurang harmonis dapat mengurangi tingkat perhatian orang tua kepada anaknya dan mempengaruhi individu secara pasif untuk menjadi LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode kurang perhatian orang tua, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“mereka ga terurus dan aku liat sih mba itutuh butuh kasih sayang sih mba, nah kalo misalnya ada yang liat ada yang sat satu orang tuh yang perhatian sama dia, dia tuh mudah baper ya kan apa ya dirumah itu ga terurus dan dia tuh butuh perhatian, dan sekali ada orang perhatian sama dia, dia tuh menganggapnya lebih mba”

P.6-N

Faktor keluarga lainnya karena sikap orang tua yang terlalu memanjakan anak, hal ini disampaikan partisipan melalui kode memanjakan anak yang terdapat dalam perkataan berikut,

“laki-laki yang emhh sama orang tuanya tuh dikasih pengertian sayaaaang banget, di lembutin di lembutin akhirnya kan si laki-laknya juga jadi lenjeh kan, jadi kaya gimaanaa gitu, nah contoh nih sekarang banyak artis-artis yang punya anak laki-laki terus anaknya tuh di kunci, ya kan itu tuh sebenarnya yang mendorong

anak laki-laki bisa jadi LGBT gitu, tanpa kita sadari dibawah apa alam bawah sadar tuh kita tuh lagi terkikis gitu mentalnya tuh jadi seorang perempuan” P.4-D

H. Tradisi

Tradisi dalam suatu lingkungan dapat menjadikan individu terpengaruh secara pasif untuk menjadi LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode budaya turun temurun, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“emhhhh gini ya mba senior junior, karena liat junior itu eh senior itu kaya gini ya jadi junior itu terpengaruh gitu jadi kaya gimana ya ini tuh sebagai budaya gitu mba jadi tuh kalo liat ada yang gitutuh keren gitu mba, nah jadi sudah jadi budaya gitu jadi junior itu lihat dari senior-seniornya mba” P.6-N

I. Media Negatif

Paparan media negatif masa kini dapat mempengaruhi individu secara pasif menjadi LGBT, hal ini disampaikan partisipan melalui kode ketagihan pornografi, yang terdapat dalam perkataan berikut,

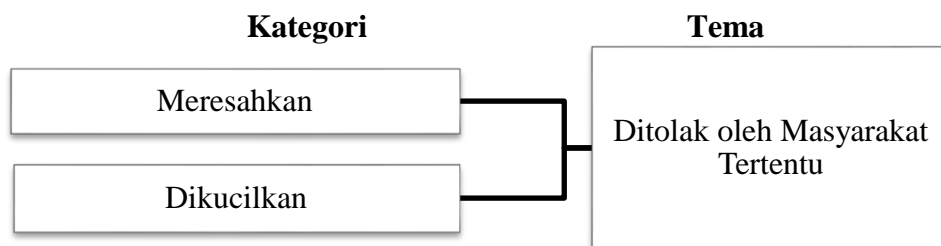
“....terus karena budaya luar juga katanya udah jadi tren ada film filmnya juga kan ada itu kadang film itu menjebak katanya film cuma film-film laga atau film drama, taunya LGBT, jadinya pertama nonton sekali dua kali, lama-lama penasaran nonton lagi, lama lama pengen nyoba, bisa karena pengen nyoba bisa” L.5-A

Media negatif lainnya berasal dari postingan negatif di media sosial, hal ini disampaikan partisipan melalui kode postingan tidak etis, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“sosial media kan seperti yang kita di instagram itu kan banyak yang pos pos pria dengan pria pelukan gitu mba ciuman, kan seharusnya itu kan tidak etis untuk apa di publishkan gitu di sosial media” L.7-Q

7. Ditolak oleh Masyarakat Tertentu

Gambar 4.7 Diagram Analisis Tematik Tema 7 Ditolak oleh Masyarakat Tertentu Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence UMY Terhadap Fenomena LGBT*, Oktober- Desember 2016



Pada diagram 4.7 terdapat 1 tema dengan 2 ketegori, yaitu sebagai berikut:

A. Meresahkan

Keberadaan LGBT yang meresahkan masyarakat menimbulkan sikap penolakan dari kelompok masyarakat tertentu, disampaikan partisipan melalui kode meresahkan masyarakat, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“pertama bagi saya bagi orang-orang yang alhamdulillah jauh dari penyakit LGBT itu sangat meresahkan, emhh bagaimana kalo kita punya sodara, terus moral mental etikanya itu ga kuat, bisa

aja sodara kita terjangkit apalagi sodara kandung, bagaimana kalo sodara kandung itu terjangkit, itu penyakit yang paling susah disembuhkan karena menyerangnya ke mental” L.1-A

Keresahan masyarakat dapat timbul karena LGBT merupakan suatu hal yang tidak dapat diterima dan dipandang buruk, hal ini disampaikan partisipan melalui kode hal hina yang terdapat dalam perkataan berikut,

“masyrakat ini yang memandangnya aga berbeda, karena ini kan hal yang baru sehingga mereka ngerasa kaya apasih LGBT tuh semacam kaya hal yang hina hal yang hina, sehingga itu mungkin ya dari itu mungkin masyarakat merasa kurang nyaman” L.4-F

B. Dikucilkan

Penolakan masyarakat terlihat dari sikap masyarakat yang mengucilkan kelompok LGBT ini, hal ini disampaikan partisipan melalui kode diskriminasi sosial, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“emh... terkadang kan kaum LGBT itu emh dijauhin ya dijauhin sama masyarakat karena apa, karena fenomena seperti ini kan bisa dibilang jarang di indonesia, dan ya emang jarang sehingga masyarakat itu ngenggepnya itu suatu hal yang aneh, nah maka dari itu mereka tuh mereka ngerasa kaya di beda-bedakan kemudian juga mungkin pendiskriminasian dalam golongan pekerjaan, mungkin bisa ya kaum LGBT biasanya di nomor duakan” L.4-F

Partisipan menyampaikan kode penolakan masyarakat karena menyalahi kodrat dan budaya, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“karena mereka udah menyalahi kodrat gitu karena budaya kita itu ga seperti itu gitu ya mereka menyalahi budaya gitu, terus dasarnya mereka juga kan dasarnya nafsu ego dari mereka sendiri gitu, ya seperti itu makannya kenapa masyarakat juga menolak”

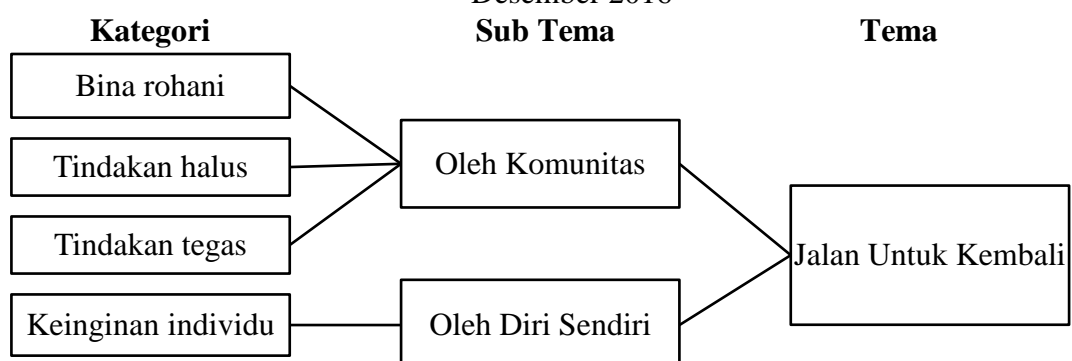
L.2-B

Sikap mengucilkan bertentangan dengan ide yang disampaikan partisipan melalui kode berkontribusi aktif, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“emhh ngga bagus sih mba karena melihat kan biasanya sering emh jangankan LGBT, kan sering kita dikasih tau kadang psikologi juga mengucilkan itu sebenarnya gaakan menyelesaikan masalah, lebih bagus tuh malah kita ikut membantu mengatasi mungkin melarang, atau emh berjaga-jaga agar tidak terjadi sesuatu kaya gitu lagi, mengucilkan tuh menurutku ga seharusnya ga seharusnya emh apa namanya ga bagus juga sih buat orang-orang yang mungkin punya kebiasaan yang beda dari kita” P.3-G

8. Jalan Untuk Kembali

Gambar 4.8 Diagram Analisis Tematik Tema 8 Jalan Untuk Kembali Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence UMY Terhadap Fenomena LGBT*, Oktober-Desember 2016



Pada diagram 4.8 terdapat 1 tema dengan 2 sub tema, yaitu sebagai berikut:

A. Oleh Komunitas

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sub tema oleh komunitas, yang memiliki 3 kategori, yaitu sebagai berikut :

1) Bina rohani

LGBT dapat dikembalikan oleh komunitas melalui beberapa cara salah satunya bina rohani, hal ini disampaikan partisipan melalui kode bina rohani, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“seharusnya dia itu bertaubat, Allah tuh maha pengampun lagi maha pemaaf gitu, ya di situlah di.. gimana caranya buat dia ga gitu lagi dia ga LGBT dikasih siraman rohani lah, kalo misalkan LGBT LGBT gitu, tapi kalo misalnya udah di anuin dia cengkal ya mau di gimanain lagi ya gitu deh cuman ga dijauhin, cuma dihindari, ga dihindari yah bukan dijauhi sih, ya dihindari jangan terlalu deket-deket ntar ketularan haha” P.7-N

Bina rohani lainnya dapat melalui terapi komunitas dengan terapi inabah, hal ini disampaikan partisipan dalam perkataan berikut,

“inabah itu sampe tujuh, salah satunya itu kan saya pernah penelitian ke inabah, ya salah satunya inabah itu ya yang menyembuhkan itu orang-orang yang punya kecanduan gitu, mereka penyembuhannya itu ini sih sesuai agama, kan air tuh ketika memang air diguyurkan ke kepala itu bisa menyembuhkan

penyakit apalagi mandi subuh gitu itu bener-bener faedahnya banyak ko, kegiatannya misalnya mereka disibukan dengan kegiatan agama terus juga dikasih kajian juga dikasih ilmu juga”

L.2-B

2) Tindakan halus

Selain bina rohani, LGBT dapat dikembalikan oleh komunitas melalui tindakan halus, hal ini disampaikan partisipan melalui kode pendekatan teman, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“faktor temen juga mendukung gitu, kalo misalkan temennya tuh punya aura positif gitu kan, pengen gitu nyembuhin apapun yang terjadi pengen nyembuhin dia pasti sembuh, temen juga jadi faktor utama buat nyembuhin LGBT kalo kata aku” P.4-D

Tindakan halus dari komunitas yang lainnya disampaikan oleh partisipan melalui kode peringatan bertahap, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“ya saya ingetin lah, saya ingetin, kalo sekedar ngingetin sih dia bakal iyaiya habis itu melakukan lagi gitu kalo seperti itu ya saya marah-marahin lah, soalnya itu tindakan yang ga baik, kalo misalnya dia tetep gamau gitu, tetep melakukan apa yang mereka mau gitu, ya terserah kepada mereka lah karena toh sendiri mereka yang menjalankan gitu, yang penting saya sudah menjalankan kebaikan gitu” L.2-B

3) Tindakan tegas

Jalan selanjutnya untuk mengembalikan individu LGBT oleh komunitas melalui tindakan tegas, hal ini disampaikan partisipan melalui kode terpojokan, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“ya tindakannya ini sih konsultasi bahwa hal itu yaa ga baik gitu, ya gitulah dikasih tekanan juga, sampe sampe pembina juga ada yang marah-marahin terus juga ada temen-temen yang ngata-ngatain terus yang ngebuat orang seperti itu kadang berubah” L.2-

B

Tindakan tegas lainnya disampaikan partisipan melalui kode paksaan, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut saya sih itu hal yang baik sih, apalagi itu kan kita mengajak kepada kebaikan gitu, ketika mereka memang sulit dibawa dibawa kejalan yang baik ya jalan jalan yang sedikit memaksa itu memang perlu gitu, soalnya mereka itukan cowo pada kodratnya mereka cowo” L.2-B

Partisipan menyampaikan kode menyikapi dengan tegas sebagai jalan untuk mengembalikan LGBT, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“saya sebagai pemuda atau remaja masa kini ya jika menghadapi masalah kaya gitu ya saya bertindak tegas, itu ga boleh itu tuh sebuah larangan dan jika ada yang melakukannya didepan saya ya jika tidak saya tegur ya saya basmi gitu hehe” L.1-A

Sistem pemerintahan islam yang mempunyai aturan tegas mengenai hukuman terhadap perilaku seks menyimpang dapat menjadi jalan untuk mengembalikan LGBT, hal ini terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut saya kalo misalnya sistemnya islam seperti khilafah itu mungkin bisa ya nyelsain kasus seperti ini kalo memang, karena kita liat sekarang negara yang gabisa nyelsain masalah LGBT ini dia demokrasi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, demokrasi yang dibawa oleh orang barat hukum demokrasi yang dibawa oleh orang barat yang katanya untuk dari rakyat apa oleh rakyat dan untuk rakyat” L.3-A

B. Oleh Diri Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sub tema oleh diri sendiri, yang memiliki 1 kategori, yaitu sebagai berikut :

1) Keinginan individu

LGBT dapat dikembalikan oleh diri sendiri melalui beberapa cara salah satunya keinginan individu, disampaikan partisipan melalui kode keinginan normal kembali, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“menurut aku orang lesbi tuh pasti ada, pasti gatau pastilah mungkin 20,30,40,50 % pasti dia pengen ngerasain kali yah apa pengen normal kaya gitu pasti pengen ngerasaian gitu, mungkin mungkin” P.2-V

Keinginan individu untuk dapat kembali tidak menjadi LGBT karena takut untuk berhubungan sesama jenis kembali, hal ini disampaikan partisipan melalui kode trauma sesama jenis yang terdapat dalam perkataan berikut,

“mungkin kalo misalkan dia trauma sama yang sesama gender mungkin dia bakalan berubah, jadi dia bakal nyari pasangannya beda jenis gitu tapi kalo misalkan emang interest dia dari dulu emang sesama jenis ya sesama jenis lagi” P.5-L

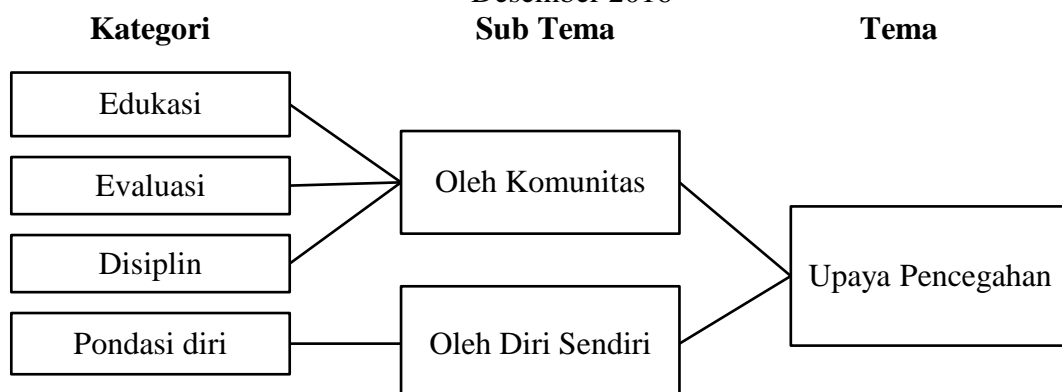
Selain itu keinginan individu lainnya disampaikan melalui kode penyesalan, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“saya liat liat sebenarnya mereka ada ga nyaman tuh, ada mereka tuh kaya sekedar apa ya pas belum jadi LGBT intinya kaya penasaran doang penasaran kaya gitu, gimana ya rasanya ya kaya gitu jadi penasaran terus ketika udah dilakuin saya yakin pasti ada penyesalan, walaupun mereka bilang saya lebih nyaman kaya gini”

L.6-S

9. Upaya Pencegahan

Gambar 4.9 Diagram Analisis Tematik Tema 9 Upaya Pencegahan Pada Penelitian Deskriptif Kualitatif Persepsi Mahasiswa Tahun Pertama di *University Residence UMY Terhadap Fenomena LGBT*, Oktober-Desember 2016



Pada diagram 4.9 terdapat 1 tema dengan 2 sub tema, yaitu sebagai berikut:

A. Oleh Komunitas

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sub tema oleh komunitas, yang memiliki 3 kategori, yaitu sebagai berikut :

1) Edukasi

Perkembangan LGBT dapat dicegah sebelum terpapar oleh komunitas melalui berbagai cara salah satunya edukasi, yang disampaikan partisipan melalui kode dukungan orang tua, terdapat dalam perkataan berikut,

“disini tuh kita harus hadir sebagai orang tua yang gimana yah emh.. mengajak anaknya emhh ingin bercerita pada kita, walupun itu emh ceritanya tuh gimana yah, bikin kecewa orang tua tapi setidaknya orang tua harus tau kan, jadi kita tuh sebagai orang tua tuh bisa mengarahkan anaknya ketika anaknya mau terjerumus tapi orang tuanya hadir, anaknya tuh bisa bisa bangun lagi gitu, ga terjerumus kedalam lubang yang makin dalem” P.4-D

Pencegahan lainnya disampaikan partisipan melalui kode pengenalan *sex education*, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“sekolah itu kan masih puber mereka harus menentukan identitas mereka gitu, mereka masih mencari jati diri mereka, nah untuk mengenal sex education juga penting gitu loh, mereka juga perlu tau oh cewe tuh seperti ini cowo tuh seperti ini” P.1-H

2) Evaluasi

Selain edukasi, LGBT dapat dicegah oleh komunitas melalui evaluasi, hal ini disampaikan partisipan melalui kode analisis sosial, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“saya akan coba beri usul untuk mengobati penyakit LGBT ini dan mencari asal-usulnya, dia ini bisa seperti ini dari mana apa dari media apa dari ditularkan oleh orang lain jadi ya kita lebih mencari ke sumbernya gitu” L.1-A

Upaya pencegahan lainnya disampaikan partisipan melalui kode kajian khusus, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“sebenarnya ini isu besar cuman ga diekspos nah masalahnya disitu nah ga di ekspos tuh kenapa kaya gitu kan harusnya ada kajian tetang itu membahayakan ngga, demi keberlangsungan negara itu membahayakan atau tidak, terus emh seperti apa yang harus dilakukan nanti tinggal ada tinggal apa namanya di undang-undangan di fatwakan ini diperbolehkan atau ngga” L.6-S

3) Disiplin

Pencegahan selanjutnya dapat dilakukan oleh komunitas melalui penegakan disiplin, hal ini disampaikan partisipan melalui kode ketegasan pemerintah, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“pemerintah itu mencoba gitu ya membuat undang-undang pernikahan itu hanya boleh dilakukan antara laki-laki dengan perempuan saja, jadi gaboleh antara sesama jenis, jika ada yang

melakukan dan mencoba itu mungkin bisa terkena sanksi gitu kan, untuk mentolelir komunitas mereka yang bakal semakin sedikit dan menghilang” L.1-A

Partisipan menyampaikan melalui kode kontrol orang tua yang dapat mencegah individu menjadi LGBT, hal ini terdapat dalam perkataan berikut,

“yang paling penting tuh pas umur-umur dia mulai kenal SMA atau SMP tuh kan itu dunia dunianya orang tuh segala apapun tuh masuk lah kan jadi sering-sering tuh anaknya dipantau kan, misalnya mau jalan kemana tuh ditanyain, mau kemana atu ngga ya orang tuanya tuh sering ngontrol temen-temennya tuh siapa aja, walupun ga sampe kaya ngontrolnya kaya penjara gitu” P.5-L

B. Oleh Diri Sendiri

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sub tema oleh diri sendiri, yang memiliki 1 kategori, yaitu sebagai berikut :

1) Pondasi diri

LGBT dapat dicegah oleh diri sendiri melalui beberapa cara salah satunya pondasi diri, hal ini disampaikan partisipan melalui kode pertahanan diri, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“tergantung orangnya gimana dia menyikapi psikologisnya itu, kalau dia justru ingin bangkit dengan melakukan kegiatan positif insyaallah tidak terpengaruh pada LGBT” L.5-A

Pondasi diri lainnya disampaikan partisipan melalui kode membatasi diri, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“awalnya sih ya mba ada rasa kekhawatiran gitu di kita tapi ya karena udah keseringan dia juga ga macam-macam sama kita selagi kita buat aturan ke dia kasih penegasan ke dia kan berani juga kan mba sama kita kan mba” P.6-N

Pondasi paling utama yang berasal dari diri sendiri untuk terhindar dari LGBT yaitu agama, hal ini disampaikan partisipan melalui kode pondasi kuat iman, yang terdapat dalam perkataan berikut,

“...kalo kita imannya udah kuat akhirnya udah kuat insyaallah kita terhindar dari maraknya LGBT karena kan dia mungkin udah tau adzab Allah ya dari itu tadi mungkin dari kaum sodom dan gomora itu kan adzab pedihnya Allah kan mba” P.7-N

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan di fokuskan untuk membahas setiap tema dengan ide yang disampaikan oleh partisipan berdasarkan hasil yang telah dianalisis melalui teknik *thematic content analysis*, serta berbagai penelitian yang mendukung dari tema tersebut.

1. Menciptakan Kesenjangan

LGBT merupakan suatu identitas yang apabila muncul ditengah-tengah masyarakat akan menciptakan kesenjangan sosial, karena hal tersebut merupakan suatu hal asing yang tidak dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya dan dianggap menyimpang dari norma sosial. Partisipan menyampaikan bahwasannya hal tersebut langka terjadi di masyarakat indonesia yang notabene masyarakat berbudaya dan agamis. Populasi penduduk Indonesia mayoritas adalah

masyarakat beragama yang memeluk agama Islam, Katholik, dan Kristen, secara umum ajaran agama tersebut menafsirkan LGBT dengan sikap yang konservatif dan tidak menyetujui keberadaan homoseksualitas di tengah-tengah masyarakat, sehingga hal ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap LGBT secara menyeluruh dengan cara yang negatif (UNDP & USAAID, 2014).

Kondisi serupa terjadi di Negara lain yang menganggap bahwasannya LGBT merupakan suatu hal yang tidak bermoral karena menyimpang dari norma sosial dan termasuk ke dalam fenomena yang buruk. Hal ini didukung oleh penelitian Bing (2015) yang membahas persepsi seorang partisipan yaitu Zhang Beichuan, seorang sarjana Cina yang mengkhususkan diri dalam penelitian seksualitas, mencatat pada tahun 1950-an, 1960-an dan 1970-an, homoseksualitas jarang disebutkan dalam masyarakat, dan ketika ada di masyarakat diperlakukan sebagai sebuah isu yang tidak bermoral karena setiap kali pemerintah berbicara mengenai fenomena buruk di masyarakat, mencakup tiga hal yaitu, prostitusi, kecanduan obat, dan homoseksual.

Disamping suatu hal yang dianggap asing, LGBT merupakan penyakit mental yang terjadi di masyarakat, sehingga masyarakat menganggap hal tersebut dapat menciptakan kesenjangan dan menimbulkan perbedaan dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut termasuk kedalam gangguan identitas gender yang dijelaskan dalam DSM IV dengan diagnosis gangguan identitas gender pada usia remaja atau dewasa, dengan kode diagnostik 302.85. Dijelaskan bahwa seorang remaja dengan gangguan identitas gender mengharapkan untuk hidup sebagai bagian dari lawan jenisnya, mereka tidak nyaman dianggap dan dipandang secara

sosial sesuai dengan gendernya, mereka mengadopsi kebiasaan, cara berpakaian dan tingkah laku lawan jenisnya, yang akhirnya dapat menimbulkan perbedaan dan aktivitas seksual individu tersebut menyukai sesama jenis (American Psychiatric Association, 2000). Prevalensi gangguan mental pada remaja dengan LGBT lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pada umumnya, penelitian ini melakukan penilaian orientasi seksual di masa depan berdasarkan populasi studi diagnosa DSM-IV, dan mendapatkan gambaran kesenjangan kesehatan mental yang dialami oleh kelompok ini (Mustanski, Garofalo, & Emerson, 2010).

2. Mempertahankan Ego

Berdasarkan teori psikoanalitik Sigmund Freud menyatakan bahwa ego merupakan salah satu komponen dari kepribadian seseorang untuk menyesuaikan keinginan dari id dengan realita yang ada, ego berusaha untuk memuaskan keinginan dasar dengan cara-cara yang realistis. Individu LGBT cenderung mempertahankan identitasnya dikarenakan adanya suatu kenyamanan, yang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya dengan pasangannya, hal ini disampaikan partisipan bahwa individu LGBT merasa hanya pasangannya yang paling mengerti dirinya.

Individu LGBT yang telah mengidentifikasi dirinya menjadi seorang LGBT, akan berusaha untuk mengembangkan identitasnya ke tahap selanjutnya yaitu toleransi identitas, pada tahap ini melibatkan individu tersebut untuk mencari kelompok homoseksual, melakukan aktivitas seksual, dan kebutuhan emosional (Bing, 2015), dengan adanya kebutuhan emosional memunculkan bervariasi ego yang terlihat dari individu tersebut, hal ini disampaikan partisipan

melalui sikap mempertahankan identitas dan mekanisme pertahanan diri seorang LGBT seperti introvert, sensitif, dan cuek, respon individu tersebut akan muncul apabila terusik identitasnya, karena merasa terpinggirkan dari yang lainnya.

Pada studi kualitatif terdapat tema pertahanan diri pada individu transgender berasal dari hubungan komunitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender dan dukungan hubungan secara personal, hal tersebut menjadi suatu penyangga stres seorang LGBT untuk menghadapi stigma terkait gender dan tekanan psikologis, melalui mekanisme hubungan dengan sesamanya mungkin dapat membantu mengembangkan kapasitas individu LGBT untuk pertahanan diri menghadapi stres dan kesulitan kedepannya (Bariola et al., 2015).

3. Berpotensi Untuk Berkembang

Dari pengamatan keberadaan LGBT sampai saat ini yang semakin berkembang, mulai dari keberhasilan perkembangan komunitas LGBT yang disampaikan partisipan untuk mempertahankan eksistensi LGBT, dan untuk memfasilitasi individu LGBT berkumpul dengan sesamanya.

Perkembangan komunitas LGBT menjelang akhir tahun 1993 berhasil untuk menyelenggarakan kongres Lesbian dan Gay Indonesia pertama (KLG I) di Yogyakarta, kemudian setelah itu semakin banyak pendirian organisasi di berbagai daerah lainnya hingga akhirnya berhasil untuk mengadakan kongres kedua di daerah Bandung tahun 1995 dan kongres ketiga di Denpasar pada tahun 1997, selain diadakan pertemuan organisasi anggota dari komunitas dengan aktivis organisasi lainnya mengadakan pesta-pesta kecil hingga pesta besar yang dihadiri sejumlah peserta yang datang dari berbagai pulau di Indonesia dengan

pesta yang paling terkenal pada tahun 1990-an yaitu September Ceria, hingga saat ini Jumlah organisasi LGBT yang ada di Indonesia relatif besar, terdiri dari dua jaringan organisasi nasional dan 119 organisasi yang tersebar di 28 provinsi dari jumlah keseluruhan 34 provinsi yang ada di Indonesia. Anggota dari organisasi tersebut beragam dari segi komposisi, ukuran dan usia. Organisasi-organisasi ini berperan aktif dalam menjalankan misinya di bidang publikasi, kesehatan dan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial dan pendidikan (UNDP & USAAID, 2014).

Selain perkembangan komunitas, partisipan menyampaikan dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan akses untuk persebaran LGBT. Perkembangan tersebut digunakan oleh individu maupun organisasi LGBT untuk menyebarkan berbagai informasi mengenai LGBT, dan mengembangkan serta menampilkan berbagai materi budaya, meskipun hal tersebut sering terkendala dengan adanya pemblokiran beberapa situs karena desakan pemerintah, hal ini menunjukkan bahwa media berpotensi untuk pengembangan keberadaan komunitas LGBT (UNDP & USAAID, 2014).

Potensi perkembangan lainnya yang disampaikan oleh partisipan yaitu dukungan teman melalui solidaritas suatu angkatan dan menjaga nama baik teman, sikap tersebut berusaha untuk melindungi teman dengan orientasi seksual yang menyimpang, agar tidak diketahui oleh orang lain karena teman merupakan orang terdekat yang bisa memahami individu tersebut. Hal tersebut sesuai dengan *life course theory*, adalah teori yang menyatakan pentingnya dukungan dari teman dekat dan keluarga (Crosnoe, 2000) dalam jurnal (Shilo & Savaya, 2012). Hal ini

dapat dipandang dari dua aspek, apabila dukungan teman tersebut mengarah kepada hal positif maka akan menjadi upaya pencegahan individu tersebut untuk tidak terlibat menjadi LGBT, dan apabila dukungan teman tersebut mengarah kepada hal negatif maka akan menjadi potensi bagi individu tersebut untuk terlibat kedalam LGBT. Dukungan dari teman dekat merupakan faktor perkembangan dari kehidupan remaja untuk membentuk kesiapan diri menghadapi tugas sosial di kehidupan mendatang, dan teman dekat merupakan kelompok sosial yang dapat memahami dinamika permasalahan sosial yang dialaminya, oleh karena itu dukungan dari teman dekat sangat berpengaruh untuk mengendalikan orientasi seksual yang menyimpang tersebut (Shilo & Savaya, 2012).

4. Tidak Mampu Memahami Agamanya Sendiri

Pemahaman agama terbatas yang disampaikan oleh partisipan beragama namun tidak mendalami ilmu agamanya menyebabkan kurangnya pemahaman seseorang akan agama yang dimilikinya sehingga individu tersebut menjadi lemah iman dan rentan untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, kerentanan seorang remaja LGBT akan identitasnya berhubungan dengan tingkat religiusitas yang tinggi, dalam arti religiusitas dihubungkan dengan tingkat dukungan dan penerimaan keluarga yang rendah akan identitas tersebut, kemudian tingkat pengungkapan identitas yang rendah oleh individu tersebut, dan tingkat homofobia yang tinggi dialami oleh individu LGBT (Shilo & Savaya, 2012). Berdasarkan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pemahaman agama sangat berpengaruh dengan respon individu tersebut terhadap identitas yang dimilikinya.

LGBT dalam pandangan partisipan termasuk kedalam penyimpangan agama, karena perilaku LGBT merupakan suatu larangan setiap agama dan melampaui batas serta melanggar kodrat Allah. Pimpinan agama Kristiani dan Islam mayoritas bersikap konservatif dalam hal yang berhubungan dengan LGBT, dan beberapa terang-terangan menyatakan pandangannya homofobia atau transfobia, hal ini berdampak kepada individu LGBT yang hidup dalam lingkungan dengan tokoh agama demikian, sehingga mengalami kesulitan untuk menerima identitas gender yang mereka miliki, karena sebagian tokoh agama menyatakan hal tersebut tidak sesuai fitrah dan kehendak tuhan. Dalam ajaran agama lainnya yaitu Hindu dan agama Budha serta Kong Hu Chu, sikap terhadap LGBT ini masih kurang jelas, dan dianggap sama dengan menyikapi sosial budaya ketika menjadi anggota masyarakat dalam suatu daerah tersebut, tidak ada ketegasan dari beberapa agama tersebut yang mengancam homoseksual (UNDP & USAAID, 2014). Dari hasil penelitian diatas menunjukkan dengan adanya variasi hukum dari setiap agama, seperti yang disampaikan oleh partisipan memiliki peluang untuk menjadikan individu tersebut LGBT karena menimbulkan pemahaman agama yang rendah dari perbedaan setiap agama.

5. Dorongan Dalam Diri

Latar belakang individu menjadi LGBT salah satunya berasal dari dorongan dalam dirinya, partisipan menyampaikan bahwa dorongan tersebut bersumber dari berbagai faktor salah satunya faktor usia remaja, karena usia remaja merupakan usia yang sangat rentan untuk terjadinya perilaku menyimpang apabila kontrol diri individu tersebut lemah, dan pada masa remaja merupakan masa transisi dengan banyak perubahan yang harus dihadapi. Hal tersebut sesuai

dengan teori perkembangan yang menyatakan bahwa di usia remaja, banyak terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat, perubahan yang paling mendasar dalam aspek emosi, kognitif, sosial, dan pencapaian yang diinginkannya, namun tidak semua berhasil menghadapi masa transisi ini, karena banyak yang mengalami penurunan baik dalam segi fisiologis, psikis, dan sosial (Fagan, 2006).

Partisipan menyampaikan bahwa, remaja adalah masa yang dihubungkan dengan pubertas dimana sering terjadi kelabilan salah satunya dapat terjadi ketika remaja tersebut mendapatkan perasaan identitas gender yang berbeda dengan yang lainnya apabila didukung dengan pergaulan yang menyimpang, maka akan terjerumus kedalam orientasi seksual yang menyimpang. Penelitian terbaru menemukan bahwa ketertarikan seksual berawal dari masa pubertas, atau lebih cepat sebelumnya, proses yang biasanya terjadi pada perkembangan seksual dan identitas gender terutama bagi remaja yang mengalami minoritas seksual merasa tertekan dan cenderung mengalami kebingungan identitas serta kurangnya dukungan atas identitas mereka yang baru muncul, mengakibatkan tingkat stres yang tinggi karena mereka benar-benar merasa terstigma dengan identitas mereka yang baru, mereka mungkin merasa malu, bersalah, ataupun menyangkal (Mayer, Garofalo, & Makadon, 2014). Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, kerentanan usia remaja dapat mempengaruhi psikologis individu yang disampaikan oleh partisipan sebagai bagian dari dorongan dalam diri seseorang tersebut dapat menjadi LGBT, karena banyaknya tekanan yang didapatkan oleh remaja yang memiliki kebingungan identitasnya dan kurangnya

dukungan sosial akhirnya timbul suatu keadaan psikologis seperti depresi, merasa bersalah dan malu untuk mengungkapkan identitas gendernya.

Partisipan menyampaikan bahwa kurangnya pengalaman hidup seorang remaja dapat mempengaruhi faktor kerentanan usia remaja tersebut menjadi LGBT, dan menimbulkan kontrol diri yang lemah, sehingga dapat menjadi dorongan dalam diri individu tersebut menjadi LGBT. Pada penelitian terbaru menyebutkan bahwa, remaja heteroseksual, maupun dengan gender minoritas atau homoseksual mengenali identitas seksual mereka pada usia lebih awal daripada dekade sebelumnya, dan untuk remaja LGBT ini, berarti mereka menghadapi tantangan sosial untuk minoritas gender yang mereka miliki ketika mereka mungkin masih kurang dewasa secara intelektual maupun sosial, dan masih memiliki sedikit dukungan sosial daripada orang dewasa (Mayer et al., 2014).

6. Terpengaruh Secara Pasif

Latar belakang individu menjadi LGBT, selain disebabkan oleh dorongan dalam dirinya sendiri, dapat juga terpengaruh secara pasif oleh faktor-faktor yang berada di sekitarnya, yang tanpa disadari oleh dirinya bahwa hal tersebut dapat berpengaruh terhadap orientasi seksualnya, partisipan menyampaikan bahwa terdapat faktor biologis yang merupakan kelainan kromosom maupun hormonal yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi LGBT tanpa dia sadari bahwa faktor tersebut yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Kalat (2001) dalam penelitian Shary (2016) yang mendukung dengan teori biologi bahwa, ada beberapa faktor yaitu faktor keadaan genetik yang berhubungan dengan kromosom X dari garis keturunan ibu berhubungan erat apabila terjadi

kelahiran kembar identik, dan juga faktor hormonal yang berhubungan dengan ketidakseimbangan hormonal, karena tahap produksi hormon testosteron beriringan dengan perkembangan otak, pada tahap perkembangan ini kemungkinan dapat terhenti dalam keadaan yang belum matang yang menyebabkan peningkatan kejadian homoseksual pada usia remaja tetapi hal tersebut tidak terlepas dari pola asuh keluarga.

Pengaruh pasif lainnya disampaikan oleh partisipan karena adanya faktor disfungsi keluarga atau keluarga yang tidak harmonis, karena adanya konflik keluarga menyebabkan orang tua kurang perhatian terhadap anaknya, padahal peran orang tua sangat penting dalam perkembangan identitas gender anak tersebut. Hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa orang tua maupun wali memainkan peranan penting sebagai pengontrol gerbang utama untuk menciptakan hal yang sesuai pada tahap perkembangan identitas remaja, karena masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas, apabila terjadi pengalaman buruk yang dialami individu terutama remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan mengganggu perkembangan psikososial lebih lanjut (Mayer et al., 2014).

Partisipan menyampaikan faktor lainnya yang paling dominan mempengaruhi individu menjadi LGBT yaitu lingkungan dan pergaulan teman. Partisipan yang berlatar belakang asrama namun tidak terikat oleh aturan ketat, maupun partisipan yang berlatar belakang pondok modern berpendapat bahwa pembatasan lingkungan atau lingkungan yang homogen khususnya di asrama, dapat menjadi faktor resiko seorang remaja menyukai sesama jenis, karena

kurangnya pertemuan dengan lawan jenis, dan adanya kebiasaan bersama dengan teman yang dianggapnya memberikan kenyamanan, sehingga berlanjut menjadi suka sama suka. Hal ini didukung oleh penelitian bahwasannya segregasi gender secara ketat malah seringkali menimbulkan hubungan homoseksual yang melembaga di sejumlah komunitas Muslim, sebagian besar terpusat di sekitar pesantren tetapi juga yang terjadi di lingkungan mesjid, tanpa menerapkan identitas gay atau lesbian (Kholifah, 2005).

Faktor lainnya yang disampaikan oleh partisipan berupa faktor ekonomi, namun faktor ini tidak membedakan secara signifikan antara ekonomi rendah dan ekonomi tinggi karena kedua golongan ekonomi tersebut dapat berpeluang untuk menjadi LGBT, tergantung dukungan maupun motivasi serta kondisi psikologis individu tersebut yang memiliki pengaruh lebih besar daripada faktor ekonomi. Kemudian disampaikan oleh partisipan bahwa faktor pendidikan pun dapat menjadikan seseorang terpengaruh secara pasif menjadi LGBT, namun faktor pendidikan tidak berpengaruh besar sama seperti faktor ekonomi karena baik pendidikan tinggi maupun rendah berpeluang untuk menjadi LGBT, contohnya pada tingkat pendidikan sejajar universitas, yaitu mahasiswa tidak terlepas dari adanya LGBT, hal ini mendukung bahwa perbedaan tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh besar terhadap kejadian LGBT, namun ada hasil penelitian yang membahas bahwa latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kejadian LGBT, karena individu dengan prestasi dan akademis tinggi cenderung lebih konservatif dalam menerima sikap LGBT dan memiliki landasan pertahanan diri berupa ilmu pengetahuan, dibandingkan dengan individu berlatarbelakang

akademis rendah, mereka cenderung lebih terbuka menerima bahwa perilaku homoseksual adalah hal yang normal (Bing, 2015), hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor internal lainnya yang lebih mendukung individu tersebut menjadi LGBT.

7. Ditolak Oleh Masyarakat

Isu LGBT sebagai penyimpangan orientasi seksual yang berkembang di masyarakat memunculkan stigma di kalangan masyarakat, hal tersebut disampaikan partisipan bahwa keberadaan LGBT meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat, sehingga munculah sikap penolakan masyarakat seperti, mengucilkan dan mendiskriminasi kelompok LGBT dalam berbagai aspek kehidupan. Stigma seksual mengarah kepada kebiasaan, identitas, dan hubungan, komunitas homoseksual yang dipandang negatif, secara sosial hal ini memberi kita pengetahuan bahwa status homoseksual di masyarakat telah kehilangan nilai sosial dibandingkan dengan golongan heteroseksual (Teliti, 2015).

Dengan adanya stigma munculah sikap memarginalkan kelompok minoritas, yang memiliki dampak negatif pula pada anggota kelompok tersebut, partisipan lain menyampaikan bahwa sikap mengucilkan tersebut tidak baik, karena seharusnya masyarakat memberikan kontribusi aktif untuk mengatasinya, karena dengan mengucilkan tidak akan menyelesaikan masalah bagi individu yang mempunyai kebiasaan berbeda dengan yang lainnya, dan akan menimbulkan dampak negatif bagi individu tersebut. Hal ini berkaitan dengan teori minoritas stres yang menjadi awal pernyataan bahwa tekanan minoritas atau pengalaman diskriminasi sosial telah di observasi pada kelompok minoritas seksual,

menghasilkan angka rata-rata kejadian kesakitan psikiatri yang tinggi, pada penelitian terbaru, teori tersebut telah diteliti pada individu dengan pengalaman transgender, tekanan yang berhubungan dengan gender seperti diskriminasi, korban seksual, paparan transphobia, dan stigma terhadap individu telah teridentifikasi menjadi faktor prediksi psikopatologi yang kuat terutama pada remaja (Bariola et al., 2015).

8. Jalan Untuk Kembali

LGBT merupakan suatu identitas menyimpang yang dapat dikembalikan, melalui dukungan komunitas maupun keinginan kuat dari individu tersebut. Partisipan menyampaikan bahwa dukungan komunitas dapat berasal dari keluarga maupun teman dekat yang dapat mengendalikan individu tersebut ketika merasa orientasi seksualnya menyimpang. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa dukungan keluarga dan teman telah ditemukan secara signifikan sebagai faktor pertahanan dan perlindungan diri dari remaja yang beresiko sebagai sumber untuk mengatasi penyimpangan orientasi seksual (Smokowski, Reynolds, & Bezruczko, 2000) terdapat dalam jurnal (Shilo & Savaya, 2012). Dukungan teman sangat penting untuk perkembangan remaja kedepannya hal ini terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pentingnya dukungan teman dalam kehidupan remaja didukung oleh *life course theory* yang menganggap bahwa persahabatan remaja dapat membantu perkembangan remaja menghadapi beban sosial kedepannya (Crosnoe, 2000) terdapat dalam jurnal (Shilo & Savaya, 2012).

Selain dukungan dari komunitas, jalan untuk kembali normal dari penyimpangan orientasi seksual LGBT yaitu oleh individu sendiri. Partisipan

menyampaikan bahwa faktor individu ingin kembali seperti heteroseksual lainnya didasari dengan adanya pengalaman trauma sesama jenis, yang menyebabkan internalisasi homophobia (*internalized homophobia*), yaitu seorang homoseksual maupun biseksual yang mengalami ketakutan serta enggan terhadap homoseksual itu sendiri. Hal ini bisa disebabkan oleh trauma sesama jenis maupun adanya tekanan dari lingkungan sekitar, hal ini berdampak terhadap kondisi psikologis individu tersebut seperti penurunan harga diri, depresi, cemas dan tergantung mekanisme pertahanan diri individu tersebut dan dukungan komunitasnya. Studi terkini mengamati efek dari *proximal stressors* berupa internalisasi homophobia, pengungkapan diri dan penolakan sosial terhadap orientasi seksual dan sumber untuk mengatasinya berupa dukungan sosial dan teman menjadi lebih subjektif tergantung pada persepsi diri atau identifikasi individu tersebut menjadi bagian dari kelompok minoritas (Shilo & Savaya, 2012).

Internalisasi homophobia berdampak pada buruknya kesehatan mental dari remaja dengan minoritas seksual yang biasanya ditemukan menjadi internalisasi homophobia dan pengasingan. Korban dari homophobia akibat minoritas gender dan seks memiliki predisposisi untuk terjadinya morbiditas psikososial yang tinggi ketika mereka tidak memiliki akses untuk dukungan sosial (Mayer et al., 2014). Dengan adanya dukungan sosial serta pengarahan yang baik dari keluarga maupun teman dekat ketika individu LGBT mengalami internalisasi homophobia maka akan menjadi upaya individu tersebut untuk kembali normal.

9. Upaya Pencegahan

Penyimpangan orientasi seksual dapat dicegah melalui beberapa upaya pencegahan seperti ide yang disampaikan partisipan bahwa, LGBT dapat dicegah melalui komunitas maupun dari individu sendiri. Partisipan menyampaikan bahwa pencegahan melalui komunitas dapat berupa edukasi dan pencegahan dini mengenai penyimpangan orientasi seksual di sekolah maupun di masyarakat, terutama untuk kalangan remaja serta melalui evaluasi hasil analisis sosial dan disiplin, baik dari orang tua dalam mengontrol perilaku anaknya maupun ketegasan pemerintah dalam undang-undang kenegaraan. Edukasi memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pencegahan LGBT, dalam penelitian menyatakan bahwa, peran klinisi kesehatan memiliki posisi yang khusus untuk memberikan informasi kesehatan seksual yang sangat penting, pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah saat ini terutama hanya memfokuskan pada pencegahan kehamilan dini, bukan tentang bagaimana cara remaja tersebut dapat menilai secara akurat risiko infeksi HIV dan penyakit menular seksual lainnya akibat perilaku seksual yang menyimpang mengenai informasi yang seharusnya mereka dapatkan (Mayer et al., 2014).

Partisipan menyampaikan bahwa, keterlibatan komunitas sosial dalam evaluasi mengenai analisis sosial melalui diskusi, serta memberikan masukan yang sesuai, menjadi pendukung upaya pencegahan LGBT. Dalam penelitian dijelaskan bahwa menolong remaja yang berpikir tentang orientasi seksualnya yang berbeda untuk mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dan mendiskusikan kondisi mereka secara luas akan menjadi sangat bermanfaat, ikut terlibat kedalam

urusan remaja yang mempertanyakan identitas gender mereka adalah suatu hal yang rumit namun memiliki peranan penting dalam membantu mereka untuk memiliki pengalaman, dan pengetahuan awal yang positif saat mereka mengeksplorasi perasaan dan pilihan mereka agar tidak menyimpang (Mayer et al., 2014).

Selain upaya pencegahan komunitas, hal tersebut harus diimbangi dengan upaya pencegahan dari individu sendiri seperti yang disampaikan oleh partisipan untuk memperkuat pondasi diri agar tidak mudah terjerumus kedalam LGBT. Pondasi diri individu disampaikan oleh partisipan melalui pondasi kuat iman, hal ini berarti pondasi tersebut berasal dari keyakinan agama yang kuat dari individu tersebut, karena dengan keyakinan agama yang kuat akan menghindari dari perilaku seksual yang berisiko. Hal ini didukung oleh penelitian tentang perilaku seksual yang berisiko di kalangan remaja, bahwa terdapat dua potensi yang penting dalam perkembangan kognitif yaitu, kontrol yang diterima dan keyakinan agama, kepercayaan tentang Tuhan menjadi sumber kontrol yang secara aktif membantu seseorang untuk menunda kontak seksual, menolak diri untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko tinggi atau membatasi jumlah pergantian pasangan dalam berhubungan seksual, hal ini dapat mempengaruhi keputusan remaja terutama dalam menghindari perilaku seksual yang menyimpang (Goggin, Malcarne, Murray, Metcalf, & Wallston, 2007).

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, persepsi yang didapatkan hanya dari partisipan dengan latar belakang heteroseksual sehingga persepsi yang

didapatkan tidak merepresentasikan secara faktual keadaan yang dialami oleh seorang homoseksual, biseksual, maupun transgender, namun hanya didukung oleh berbagai penelitian yang meneliti perbedaan persepsi partisipan heteroseksual maupun homoseksual karena, apabila ingin mendapatkan secara menyeluruh mengenai persepsi terhadap fenomena LGBT, sebaiknya didapatkan dari partisipan heteroseksual maupun homoseksual, namun hal ini masih sulit untuk dilakukan karena sulitnya jangkauan kepada kelompok homoseksual apabila ingin melakukan penelitian dengan mengaplikasikan metode kualitatif menggunakan *in depth interview*.

Keterbatasan lainnya yaitu, hasil penelitian sebelumnya mengenai persepsi terhadap fenomena LGBT sangat sedikit yang menggunakan pendekatan kualitatif sehingga pada saat analisis data peneliti banyak menggunakan penelitian pendukung dengan pendekatan kuantitatif untuk memperkaya hasil penelitian.